

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan remaja. Remaja sedang mencari-cari figur panutan, namun terkadang figur itu tidak ada didekatnya. Secara umum dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. (Setianingsih, 2006)

Menurut Feldman & Elliot (1990), pada saat remaja berhubungan dengan lingkungannya, remaja banyak dihadapkan pada hal-hal yang penuh resiko dan godaan. Hal tersebut lebih banyak terjadi dan lebih kompleks dialami pada masa remaja. Terdapat sebagian remaja yang dapat bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Walaupun demikian, terdapat remaja yang tidak dapat bertahan dari godaan-godaan tersebut sehingga mereka putus sekolah, hamil di luar nikah, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (Santrock, 1998). Keadaan-keadaan seperti ini sering dianggap oleh orang dewasa sebagai kenakalan remaja atau delinkuensi. (Zahra, 2007)

Kenakalan di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. Fenomena

kenakalan dikalangan remaja ini semakin meluas dari tahun ke tahun sehingga dapat mengkhawatirkan perkembangan generasi muda bangsa saat ini. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh remaja, perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja disebut juga sebagai remaja yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. (Kartono, 2003)

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. (Serpianing, 2012)

Data kasus narkoba, menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan, sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan

mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Pada 2011 BNN juga melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdata pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkoba. (Tryas, 2014)

Berdasarkan survey Komisi Nasional Perlindungan Anak (2007) terhadap 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia menyatakan 97 % anak mengaku pernah menonton film porno, dan 93,7% remaja di kota-kota besar mengaku pernah melakukan aktivitas seks yang seharusnya dilakukan pasangan suami-istri. Komnas Anak sejalan dengan angka yang di keluarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa setiap tahunnya, sekitar 15 juta remaja putri mengalami kehamilan dan 60% diantaranya berusaha untuk aborsi. (Andy, 2012)

United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensinyalir jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya, dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja. Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan pada tahun 2003 di lima kota, di antaranya Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. (Rizka, 2011)

Dampak hukum terhadap kenakalan remaja dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu: Penyalahgunaan Narkoba dimuat dalam pasal 127 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang. Perilaku seks bebas secara khusus tidak diatur dalam KUHP tetapi tindakan tersebut dapat menjerumuskan kita pada tindak pidana tertentu, seperti: melanggar kesusilaan didepan umum yaitu pasal 281 KUHP, tindak pidana perkosaan pasal 285 KUHP, menggugurkan kandungan pasal 346 KUHP, membunuh anak yang baru dilahirkan pasal 341 KUHP. (Anonim, 2011)

Dengan begitu banyaknya bahaya yang dapat ditimbulkan dari kenakalan remaja, maka perlu adanya penanggulangan yaitu dengan Rehabilitasi para remaja nakal. Berdasarkan data yang ada dilapangan, saat ini bentuk kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pengguna narkoba wajib untuk direhabilitasi, dimana dalam Undang-Undang sebelumnya memandang bahwa penyalahgunaan narkoba itu sebagai tindakan kriminal dan harus dipenjarakan. Sehingga perubahan paradigma ini setidaknya dapat menyelamatkan para pengguna narkoba agar tidak semakin terpuruk melainkan mendapatkan pertolongan untuk bisa sembuh dari jeratan narkoba, tetapi untuk bentuk kenakalan remaja lainnya seperti perilaku seks bebas, aborsi dll belum diatur dalam prosedur hukum.

Di Pondok Remaja Inabah XVII bukan hanya dapat merehabilitasi para pecandu narkoba tetapi juga dapat merehabilitasi remaja nakal agar bisa kembali ke perilaku terpuji dengan menerapkan metode yang lebih menekankan nilai religi. Konsep perawatan korban penyalahgunaan obat serta kenakalan remaja adalah mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau

maksiat kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah atau taat. Dari sudut pandang tasawuf orang yang sedang mabuk, yang jiwanya sedang goncang dan terganggu, sehingga diperlukan metode pemulihan (inabah). Metode inabah baik secara teoretis maupun praktis didasarkan pada Al-Qur'an, hadits dan ijihad para ulama, Metode ini mencakup: Mandi, Sholat, Talqin dzikir, dan pembinaan.

Berdasarkan data yang ada dilaporkan bahwa di Pondok Remaja Inabah XVII, merupakan Pondok Rehabilitasi yang dikhususkan menangani para pasien perempuan yang mayoritas diantara mereka pernah melakukan seks bebas dan terdapat remaja yang pernah melakukan aborsi, tindak kenakalan remaja lainnya seperti menggunakan obat-obatan terlarang, minuman keras, dan tergabung dalam geng motor. Saat ini terdapat 24 pasien yang sering disebut anak bina. Anak bina tersebut berumur 14-21 tahun yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Saat anak bina pertamakali masuk ke Pondok, pengurus menyuruh untuk membuat surat pengakuan dosa agar mereka dapat mencurahkan apa yang mereka rasakan dan pendapat mereka tentang apa yang mereka alami. Berdasarkan informasi dari pihak pengurus menyatakan, bahwa sebagian besar isi dari surat tersebut bercerita tentang pandangan mereka mengenai perilaku nakal yang dilakukannya disebabkan karena mereka merasa orangtuanya sibuk, kurang memberikan perhatian, kurang memberikan bimbingan. Orangtua mereka sering memarahi dan memberikan komentar-komentar negatif mengenai perilakunya seperti : anak nakal, anak yang mempermalukan orang tua, anak pembangkang, dll. Hal tersebut membuat anak bina tidak merasakan kenyamanan saat berada dirumah, mereka merasa bahwa orangtua dan keluarga mereka tidak menyayanginya, tidak peduli, tidak akan menerima anak

bina apa adanya.

Berdasarkan wawancara, anak bina merasa kurang dekat dan jarang berkomunikasi dengan orang tua nya, sehingga orang tua tidak mengetahui dengan siapa remaja berteman di luar rumah. Tetapi ketika orang tua mendapatkan kabar buruk mengenai perilaku remaja, orang tua memarahi dan tidak memberikan kesempatan untuk menjelaskan dan memberikan alasan. Dengan demikian para remaja merasa orang tua mereka tidak menyayangi dan memperdulikan remaja.

Para anak bina, mengakui bahwa orang-orang disekitarnya yang menganggap dirinya anak nakal. Sehingga mereka berpendapat bahwa dirinya tidak akan nyaman apabila bergabung dengan teman-teman yang berperilaku baik, karena mereka merasa bahwa dirinya hanya akan dijadikan bahan obrolan yang menjelek-jelekan perilakunya. Oleh karena itu, mereka lebih memilih bergabung dengan teman-teman delinkuen, agar perilaku nakal mereka tidak menjadi hal yang aneh dan dianggap wajar.

Semua anak bina yang berada di Pondok Inabah XVII memiliki tujuan yang sama yaitu agar mereka dapat menghilangkan perilaku nakal mereka dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Para anak bina berkumpul dalam satu bangunan dan menjalankan metode yang ada di Pondok Remaja Inabah XVII secara bersama-sama, sehingga setiap harinya para anak bina saling bertemu dan berinteraksi.

Pada awalnya anak bina tidak nyaman tinggal di Pondok Remaja Inabah XVII dikarenakan mereka merasakan suasana yang jauh berbeda dari lingkungan sebelumnya, tetapi karena para anak bina bertemu dan tinggal dengan anak bina lain

yang sama-sama memiliki permasalahan yang sama, mereka merasakan adanya hubungan satu sama lain dan saling memberikan dukungan. Dukungan tersebut berupa saling memberikan semangat dan pujian apabila mereka berhasil menghafal doa maupun bacaan sholat, bertanya mengenai permasalahan yang dialami, mau mendengarkan, saling mempercayai, saling memahami, saling menguatkan dan meyakinkan bahwa mereka adalah individu yang dicintai, diterima, dan berharga. Mereka saling menyapa apabila bertemu, bersedia menemani saat anak bina lain membutuhkan misalnya merawat apabila terdapat anak bina yang sakit, mengantar anak bina untuk bertemu pengurus atau keperluan lain saat berada di Pondok Inabah. Ketika orangtua mengirim makanan, mereka saling berbagi makanan dan memakannya bersama-sama. Kemudian mereka juga saling membantu untuk menghafalkan doa-doa, belajar bersama mengenai tatacara beribadah yang telah diajarkan oleh pengurus dan mereka saling mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Mereka saling memberikan perhatian, seperti saling mengingatkan untuk melaksanakan sholat/ibadah lainnya, menegur apabila bersikap tidak sopan dan menegur cara berpakaian yang tidak sesuai. Selain itu, mereka juga saling membantu dengan cara meminjamkan barang yang dimilikinya apabila terdapat anak bina yang belum memiliki peralatan mandi atau pakaian yang kurang lengkap. Kemudian mereka sering terlihat bercanda bersama, saling memberikan nasehat atau informasi yang belum diketahui anak bina yang baru tinggal di Pondok Remaja Inabah XVII.

Dukungan dari sesama anak bina inilah yang membuat mereka dapat menerima dirinya apa adanya, mendapatkan bimbingan dan saran berdasarkan pengalaman para anak bina. Mereka juga lebih memiliki hubungan yang hangat dengan orang-orang

disekitarnya, merasakan bahwa dirinya tidak sendiri karena memiliki teman-teman senasib yang memiliki tujuan yang sama, dan saling memberikan saran dan nasehat agar menjadi remaja yang berperilaku terpuji. Mereka merasa diterima oleh anak bina yang berada di Pondok Inabah. Sehingga mereka merasa bahwa dirinya adalah individu yang berharga dan dicintai. Mereka lebih mampu menghadapi tekanan-tekanan berupa komentar negatif mengenai dirinya dan berusaha menyikapinya dengan santai, karena mereka telah menyadari bahwa perilaku nakal yang dilakukannya adalah penyebab mereka diberi komentar-komentar negatif. Oleh karena itu mereka menerima berbagai pendapat negatif mengenai dirinya dan berusaha merespon dengan menunjukkan perilaku terpuji di hadapan orang-orang yang berkomentar negatif tersebut. Para anak bina bertekad untuk menjalani kegiatan sehari-harinya dengan menjadi remaja yang berperilaku terpuji setelah keluar dari Pondok Remaja Inabah XVII.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara *Peer Support* dengan Konsep Diri pada Remaja Putri yang Delikuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis”

1.2. Identifikasi Masalah

Para anak bina yang berada di Pondok Remaja Inabah XVII merupakan remaja yang lebih banyak menghabiskan bersama teman sebaya dibandingkan dengan orangtuanya. Hal ini sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial remaja yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang dapat merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai perilaku maladaptif (Santrock, 1998 dalam Desmita, 2013).

Saat anak bina terjerumus kedalam perilaku delinkuen, muncul komentar-komentar negatif yang berasal dari orang-orang disekitarnya yaitu orangtua mereka sendiri. Para orangtua cenderung memarahi, memberikan julukan anak nakal dan menyebutkan bahwa anaknya sudah mempermalukan orangtua. Selain respon negatif dari orang tua, mereka juga mendapatkan julukan anak nakal di lingkungan sekolah karena perilakunya yang sering membolos. Adanya stigma dari orang-orang disekitarnya yang menganggap dirinya nakal, maka anak bina tersebut dapat dikatakan mengembangkan suatu konsep diri negatif tentang dirinya.

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu karena menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Sehingga apabila individu memiliki konsep diri yang positif maka positif pula perilakunya, sebaliknya apabila individu memiliki konsep diri negatif maka negatif juga perilakunya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dukungan sebaya (*peer support*) di Pondok Remaja Inabah XVII itu sangat penting bagi anak bina yang sedang menjalani

rahabilitasi, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak bina lain dibandingkan dengan orangtua maupun pengurus dan pembina Pondok.

Dukungan sebaya (*peer support*) didefinisikan sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan (Salomon,2004). Sehingga mereka yang menjadi bagian dari kelompok saling memberikan dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi yang dapat membangun persepsi bahwa dirinya merupakan individu berharga.

Dukungan sebaya (*peer support*) dalam penelitian ini adalah dukungan yang diterima oleh anak bina yang akan dihayati sebagai suatu bentuk dukungan, perhatian dan penerimaan bahwa mereka bukan individu yang tidak berharga melainkan individu yang berharga dan dicintai. Selain itu juga, para anak bina saling memberikan semangat dan memberikan pujian terhadap perubahan perilaku yang mengarah ke perilaku terpuji dan mereka juga saling memberikan masukan atau nasehat serta informasi-informasi yang dimilikinya berkaitan dengan metoda Inabah yang sedang dijalankannya.

Dengan demikian, para anak bina yang berada di Pondok merasakan kenyamanan yang diciptakan antara anak bina yang membuatnya tidak merasa kesepian. Sehingga dengan adanya *peer support*, para anak bina dapat menerima keadaan dirinya, merasakan bahwa mereka tidak sendiri, mereka memiliki teman-teman senasib yang memiliki tujuan yang sama untuk dan saling memberikan semangat agar menjadi remaja yang berperilaku terpuji. Mereka lebih mampu menghadapi tekanan-tekanan berupa komentar negatif mengenai dirinya dan berusaha menyikapinya dengan santai,

karena mereka telah menyadari bahwa perilaku nakal yang dilakukannya adalah penyebab mereka diberi komentar-komentar negatif. Dan mereka merasa yakin bahwa dirinya adalah individu yang berharga dan dicintai.

Pada hakikatnya apabila seseorang diterima, disetujui dan disukai sebagaimana dirinya dan menyadarinya, maka suatu konsep diri positif seharusnya dimilikinya (Burn, 1993). Kemudian individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya menjadi positif. Dengan adanya dukungan sebaya (*peer support*) yang diberikan anak bina idealnya dapat merubah suatu konsep diri yang positif bagi anak bina, sehingga mereka dapat berperilaku positif sesuai dengan gambaran diri mereka yang positif .

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seberapa eratkah hubungan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis?”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. **Maksud Penelitian** : Untuk mendapatkan gambaran mengenai keeratan hubungan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis.
- b. **Tujuan Penelitian** : Untuk memperoleh data empirik mengenai keeratan hubungan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis, sehingga dapat terlihat

seberapa penting arti *peer support* terhadap konsep diri anak bina Inabah.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis :

Untuk pengembangan ilmu, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang Psikologi Perkembangan khususnya Perkembangan Remaja.

b. Kegunaan Praktis :

Dapat memberikan informasi kepada pihak Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis tentang pentingnya dukungan teman sebaya dalam membentuk konsep diri yang positif sebagai langkah-langkah dalam menjalankan metode Inabah.